

KONSTRUKSI SOSIAL GENDER PADA TOKOH WANITA DALAM FILM  
( Studi Analisis Semiotik Film Tentang Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh  
“DR. Kartini” Dalam Film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto )

SKRIPSI



Oleh :

CICILIA MEIRISSA VITRI

NPM. 0943010230

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2014

KONSTRUKSI SOSIAL GENDER PADA TOKOH WANITA DALAM FILM  
( Studi Analisis Semiotik Film Tentang Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh  
“DR. Kartini” Dalam Film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto )

Disusun Oleh :

Cicilia Meirissa Vitri

NPM. 0943010230

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui.

Pembimbing

Juwito, S.Sos, M.Si

NPT. 3670 0950 0361

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si

NIP. 195507 181983 022001

KONSTRUKSI SOSIAL GENDER PADA TOKOH WANITA DALAM FILM  
( Studi Analisis Semiotik Film Tentang Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh  
“DR. Kartini” Dalam Film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto )

Disusun Oleh :  
Cicilia Meirissa Vitri  
NPM. 0943010230

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal 18 Juli 2014

Pembimbing

Tim Penguji:

1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si  
NPT. 3 6704 95 00361

Juwito, S.Sos, M.Si  
NPT. 385011002981

2. Sekretaris

Dra. Sumardijjati, M.Si  
NIP. 19620323 199309 2001

3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si  
NIP. 19580801 198402 1001

Mengetahui.  
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si  
NIP. 19550718 198302 2001



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “KONSTRUKSI SOSIAL GENDER PADA TOKOH WANITA DALAM FILM” ( Studi Analisis Semiotik Film Tentang Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh “DR. Kartini” Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto ) dapat terselesaikan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Pendidikan Strata Satu (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), UPN “Veteran” Jawa Timur.

Atas semua perhatian dari segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto, MP Selaku Rektor UPN “VETERAN” Jatim.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan demi terselesaikannya proposal skripsi ini.
4. Bapak Saifuddin Zuhri, M.Si Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi maupun Staf Karyawan FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
6. Kepada Kedua Orangtua tercinta dan tersayang yang selalu mendoakan saya untuk kelancaran dan kesuksesan saya sekarang dan masa akan datang serta kedua kakak saya dan keluarga yang lainnya.

7. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2009, Debita Ariyanti, Trifia Maulida, Niken Perwitasari, Nalendra Ayu, Enggar Kusuma, Endah Resmiati, Andy Firmansyah alias obama dan semua teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Dan Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis, yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Juli 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Definisi Film.....	13
2.2.2 Film Sebagai Komunikasi Massa .....	15
2.3 Konsep Gender .....	21
2.3.1 Ketidakadilan Gender .....	25
2.3.2 Kontruksi Sosial Gender .....	28
2.4 Analisis Semiotika.....	30
2.4.1 Model Semiotik Charles S. Pierce .....	36
2.4.2 Film Dalam Pendekatan Semiotik .....	41
2.5 Kerangka Berpikir .....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Subyek Penelitian .....	47
3.3 Kerangka Konseptual .....	47
3.3.1 Corpus Penelitian.....	47
3.4 Definisi Operasional.....	51

3.4.1 Kontruksi Sosial Gender .....	51
3.4.2 Film .....	54
3.5 Unit Analisis.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.7 Teknik Analisis Data .....	58

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data .....	61
4.1.1 Gambaran Umum Objek .....	61
4.1.2 Penyajian Data.....	63
4.2 Analisis Data .....	71
4.2.1 Pada Level Realitas .....	71
4.2.1.1 Kostum dan Make Up.....	71
4.2.1.2 Setting.....	73
4.2.2 Level Representasi dan Analisis Kode Pembacaan Menurut Pierce.....	74
4.2.3 Pada Level Ideologi .....	98

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran .....	103

DAFTAR PUSTAKA .....	105
----------------------	-----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar 4.1 : Luka lebam di wajah lili.....	75
Gambar 2	Gambar 4.2 : Yanti dan Bambang sedang berkonsultasi dengan Dr. Kartini.....	77
Gambar 3	Gambar 4.3 : Rara sedang berkonsultasi kepada Dr. Kartini .....	80
Gambar 4	Gambar 4.4 : Dr. kartini sedang membolak-balikkan jam tangan yang dipakainya.....	82
Gambar 5	Gambar 4.5 : Dr. Kartini memperhatikan foto salah satu pasiennya .....	85
Gambar 6	Gambar 4.6 : Dr. Rohana dengan Dr. Kartini sedang bercakap-cakap .....	88
Gambar 7	Gambar 4.7 : Dr. Kartini bersama Hartono mantan pacarnya .....	91
Gambar 8	Gambar 4.8 : Dr. Anton menyematkan cincin di jari manis Dr.Kartini .....	93
Gambar 9	Gambar 4.9 : Dr. Kartini termenung di ruangnya. ....	95

## ABSTRAK

Cicilia Meirissa Vitri, 0943010230, Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh Wanita Dalam Film ( Studi Analisis Semiotik Film Tentang Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh “DR. Kartini” Dalam Film “ 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto )

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita merupakan film yang disutradarai oleh Robby Ertanto dan diproduksi pada tahun 2010 oleh Anak Negeri Film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya konstruksi sosial gender melalui Dr. Kartini. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang membedah tanda melalui segitiga makna (triangle meaning) yaitu representant, object dan interpretant. Dan makna diperoleh secara detail setelah diklasifikasikan berdasarkan jenis objeknya yaitu ikon, indeks dan simbol. Metode yang dipakai adalah dengan mengelompokkan tanda menurut teori semiotik John Fiske berdasarkan scene-scene yang berhubungan dengan konstruksi sosial gender melalui tokoh Dr.Kartini, kemudian dibedah menggunakan Semiotika Charles Sanders Pierce.

Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini terdapat beberapa scene yang menggambarkan adanya ketidakadilan gender yang dialami beberapa pasien dari Dr.Kartini. Kaum perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan dan maskulinitas pada laki-laki. Kaum perempuan juga mengalami penindasan akibat stereotype gender yang selalu memandang perempuan sebagai objek. Sehingga Dokter Kartini sebagai seorang dokter yang mendengarkan berbagai keluhan pasiennya beranggapan bahwa laki-laki selalu menindas perempuan. Hal itu membuat dia semakin ragu untuk menjalin hubungan dengan laki-laki karena ideologinya yang beranggapan semua laki-laki itu tidak bertanggung jawab. Dokter Kartini merupakan ilustrasi pahlawan perempuan yang berani mengakui dirinya sebagai seorang perempuan yang menentang ketidakadilan gender demi mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Gender, Semiotika, Semiotik Charles Sanders Pierce

## ABSTRACT

Cicilia Meirissa Vitri, 0943010230, Social Construction Of Gender Women Leaders In Film (Film Studies Semiotic Analysis On The Social Construction of Gender In People "DR. Kartini" In the movie "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" directed by Robby Ertanto)

7 Hati 7 Cinta 7 Wanita movie is a film directed by Robby Ertanto and produced in 2010 by Anak Negeri Film. This study aims to investigate the social construction of gender through Dr. Kartini. This study uses the theory of Semiotics Charles Sanders Pierce, who dissected the meaning of the sign through the triangle (triangle meaning) is representant, object and interpretant. And the meaning is obtained in detail after the object is classified based on the type of icon, index and symbol. The method used is to classify signs according to John Fiske's semiotic theory is based on scene-scene related to the construction of gender sosial through Dr.Kartini figures, then dissected using semiotics Charles Sanders Pierce.

In the movie of 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, there are some scenes that depict the existence of gender inequality experienced by some patients of Dr.Kartini. Women are victims of discrimination due to gender construction that divides the characteristics and nature of femininity in women and masculinity in men. Women also experience oppression due to gender stereotypes are always looking at women as objects. So the doctor Kartini as a doctor who listens to his patients complaints assumed that men always oppress women. It made him more hesitant to have a relationship with a man because of his ideology which considers all men were not responsible. Doctors Kartini is a bold illustration recognizes her as a woman who opposes injustice of gender to get the same rights and obligations as men.

Keywords: Social Construction, Gender, Semiotics, Semiotics of Charles Sanders Pierce

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2006 : 72). Informasi yang disebarkan secara massal dan dapat ditangkap oleh masyarakat secara massal memberikan kemudahan dalam mengkonsumsi media, sehingga media menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa media dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang sangat butuh akan informasi. Dewasa ini, media massa menjadi kebutuhan bagi manusia.

Adanya media massa, seseorang dapat mengetahui informasi dari belahan dunia meski jaraknya sangat jauh. Dalam bukunya Sosiologi Komunikasi, (Burhan Bungin, 2006 : 86) menjelaskan sebagai agent of change, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai agent of change yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian media massa juga berperan untuk

mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Keunggulan media massa yang dapat diakses secara massal berkembang dan bergerak dalam lingkup budaya untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (massa). Media massa mampu mengubah kebudayaan dengan budaya baru dan media massa juga mampu mencegah berkembangnya budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya yang sudah ada dengan membentuk pola pikir masyarakatnya.

Film yang merupakan bagian dari media, seperti yang dikatakan oleh Mills menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film, di dalamnya kaya akan nilai budaya. Konstruksi dan gerakannya tak lepas dari budaya. Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan, dan menghilangkan budaya lama. Hal ini dilatar belakangi oleh power yang dimiliki film. Dalam buku Teori Komunikasi Massa, yang ditulis oleh John Vivian (2008 : 159) disebutkan bahwa film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya. Bukan hal yang aneh jika seorang pengulas film menyarankan agar calon penonton menyiapkan sapu tangan. Anda tentu tak pernah mendengar saran seperti itu dari pengulas musik dan buku.

Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004 : 126) misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia,

mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke 19”.

Pada tanggal 24 April 1894 “The New York Times” memberitakan dahsyatnya sambutan publik terhadap film layar lebar pertama yang ditayangkan. Filmnya sendiri sederhana, yakni tentang dua gadis pirang yang memperagakan tarian payung. Disebutkan bahwa masyarakat sangat antusias menyambut tontonan baru itu. Teriakan kagum terdengar tanpa henti. Semua hal mereka soraki, termasuk pencipta film Mr. Edison (Rivers dan Peterson, 2003 : 60).

Pada awal dipertunjukkannya film mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Yang dipertunjukkan adalah tarian dua orang gadis. Munculnya film pertama, memang menjadikan sosok wanita sebagai objek tontonan. Dalam perkembangannya film tetap menjadikan wanita sebagai bagian utama untuk menarik penonton.

Segala kelebihan yang dimiliki oleh wanita, mungkin menjadi inspirasi pembuat film. Dalam banyak film di dunia termasuk Indonesia, wanita menjadi objek tontonan adalah hal yang sangat lumrah dan biasa.

Bagian fisik si wanita sering menjadi daya tarik sebuah film. Belum lagi sisi kehidupannya yang berliku, juga mampu memberi inspirasi bagi pembuat film. Sederhananya, wanita adalah makhluk penuh sensasi yang mengundang inspirasi.

Daya tarik film tergantung bagaimana kreatifitas insan film berkarya. Meski dalam film itu hanya dibutuhkan pemeran laki-laki, namun kehadiran perempuan dibutuhkan walau hanya sebagai pemeran pendukung. Dalam perannya, sikap dan perilaku perempuan tersebut selalu dikonstruksikan dengan tujuan menjadi pemeran yang mempunyai daya tarik. Tujuannya, agar film mempunyai daya tarik bagi masyarakat.

Stereotype perempuan juga tidak lepas kaitannya dengan seks dan gender, yaitu suatu konsep sosial yang berhubungan dengan perbedaan karakter psikologis dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki yang dikaitkan dengan anatomi jenis kelaminnya (sex) (Mufid , 2009 : 281). Stereotype perempuan adalah akibat dari konstruksi budaya. Perempuan digambarkan sebagai seseorang berkarakter lemah lembut, memikirkan sesuatu dengan pendekatan perasaan, lebih bodoh dari laki-laki, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Kaum perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran ketika pada umumnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi – sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan.

Satu hal menarik di tengah perkembangan media informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat adalah ketika seorang Sutradara Robby Ertanto mencoba menyajikan kenyataan sosial tentang perempuan melalui film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah sebuah karya film yang awalnya adalah sebuah film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang. Film ini sebenarnya telah santer terdengar gaungnya sejak tahun 2010. Bahkan pada gelaran Festival Film Indonesia di tahun yang sama, film ini memperoleh enam nominasi yakni Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (juara), Aktor Pendatang Baru Terbaik, Film terbaik, Skenario Cerita Asli Terbaik dan Tata Musik Terbaik. Dan film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berhasil menyabet gelar di 2 (dua) nominasi, yakni dalam nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik lewat aktornya Heppy Salma (dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai Yanti), dan Aktor Pendatang Baru Terbaik lewat Rangga Djonet (dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita sebagai Bambang). Selain itu film ini juga terpilih menjadi film pembuka di ajang Indonesia Film Festival di Australia.

Film berdurasi 94 menit ini menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter dan latar belakang sosial. Ada siswi SMP, ada yang berprofesi sebagai pelacur, ada sosok wanita soleha dan penurut, ada yang lemah dan tidak berkarakter, dan ada seorang dokter kandungan yang sangat blak-blakan. Namun semua tokoh-tokoh itu memiliki kesamaan

yakni rahim. Dari masalah rahim itulah kisah ini berjalan secara apik dari peristiwa ke peristiwa.

Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, tokoh Dokter Kartini yang diperankan Jajang C. Noer menjadi tokoh sentral. Sosoknya menjadi penghubung dalam menghadirkan satu kisah dengan kisah lainnya. Alur utama dari cerita di film ini adalah sebuah kesibukan rutin yang harus dijalani seorang dokter kandungan bernama Dokter Kartini. Setiap hari ia melakukan pemeriksaan kandungan dan masalah kewanitaan terhadap beragam sosok perempuan yang datang kepadanya. Tidak cuma itu, Dokter Kartini juga kerap terlibat obrolan yang bermuara pada latar belakang dari pengalaman yang dihadapi pasiennya.

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita penggambaran karakter tokoh Kartini (Jajang C. Noer) sebagai tokoh sentral yang menghubungkan pada setiap tokoh yang terdapat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, dia juga menjadi seseorang kaum perempuan yang memainkan peran sebagai perempuan yang berpandangan bahwa kaum perempuan memiliki drajat yang sama dengan kaum laki-laki di luar kodrat yang telah di buat oleh tuhan sebagai seorang perempuan. Selain itu dia juga memperjuangkan gerakan feminisme dengan caranya sendiri sebagai seorang dokter kandungan.

Dia berusaha membebaskan kaum perempuan dari belenggu kekuasaan laki-laki, yang hanya menjadikan perempuan sebagai tempat reproduksi keturunan semata, sehingga kontrol sosial seutuhnya di pegang



oleh kaum laki-laki. Dr. Kartini merasa mampu menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa adanya campur tangan kaum lelaki.

Sobur (2006 : 127) mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Marcel Danesi dalam bukunya Pengantar Memahami Semiotika Media (2010 : 23) bahkan mengatakan bahwa film telah menjadi obat yang sempurna untuk melawan kebosanan. Akibatnya medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefinisianannya adalah pembauran dan percampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan pertimbangan itulah penulis ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Van Zoest dalam Sobur (2004 : 128) mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini penulis akan mengupas berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan terutama tentang adanya konstruksi gender pada tokoh “DR. Kartini. Film ini menceritakan tentang realita kaum urban yang sering menjadi korban dan mendukung

adanya konsep patriarki, konsep yang mengacu pada suatu kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominasi kaum laki-laki. Gender merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran dan kesempatan tersebut terjadi baik di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, yang dikarenakan oleh pencitraan terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, pasif dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, agresif, dan perkasa. Sering kali pencitraan tersebut dapat menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender, diantaranya dapat dikaji melalui berbagai ekspresi manifestasi ketidakadilan, terutama terhadap perempuan yang ada di masyarakat, misalnya : Stereotip feminitas, Domestikisasi (Domestication) atau Pengiburumahtanggan (Housewifization) perempuan, Marginalisasi, dan Subordinasi perempuan, beban kerja perempuan yang lebih berat, serta kekerasan dan pelecehan seksual

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh Dr.Kartini dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Konstruksi Sosial Gender Pada Tokoh Dr.Kartini dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya tentang penelitian mengenai analisis film dengan metode semiotik film. Dan bisa menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” sebagai salah satu film yang mengonstruksikan kaum perempuan saat ini sehingga diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap dialami oleh kaum perempuan.